

Naskah publikasi yang berjudul:

KELAYAKAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI PADA KELOMPOK USAHA TERNAK "SAMODRA ANDINI" DI DESA SEGOROYOSO KECAMATAN PLERET

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Muntaha Adi Hertanto
2013 022 0110

Telah disahkan
Pada tanggal 20 Desember 2018

Naskah publikasi tersebut sudah diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian

Yogyakarta, 20 Desember 2018

Pembimbing Utama,



Ir. Lestari Rahayu, MP
NIK : 19650612199008 133 008

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Triwara Buddhi S, MP
NIK : 19590712199603 133 022

Mengetahui,

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ketua Prodi Agribisnis,




Ir. Eni Istiyanti, MP

NIK: 19650120 198812 133 003

**KELAYAKAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG PADA
KELOMPOK USAHA TERNAK “SAMODRA ANDINI”
DI DESA SEGOROYOSO KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL**

*Feasibility Analysis Of A Cow's Fattening On A Bunch Of Samodra Andini Business Group
In The Village Of Segoroyoso Deneret Of Bantul District*

Muntaha Adi Hertanto

*Agribusines Departement, Faculty of Agriculture
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
muntahaadihertanto@gmail.com*

ABSTRACT

FASIBILITY ANALYSIS OF FATTENING CATTLE ON A BUNCH OF “SAMODRA ANDINI” BUSINESS GROUP IN THE VILLAGE OF SEGOROYOSO DENERET OF BANTUL DISTRICT. This research aims to determine the profile of farmers, find out the costs, find out the costs, receipts, income, profits and feasibility of cattle fattening business in the Samodra Andini livestock business group. The basic method used in this research is descriptive analysis. Sampling was carried out in a census, with the number of respondents as many as 30 people. Based on the results of research by cattle farmers in the Samodra Andini moven business group in Segoroyoso Village, Pleret sub-district, the cattle fattening business is a side business. The feed used is in the form of polar, combos and a little green. The total cost of the cattle fattening business is Rp. 162,846,370, - resulting in receipt of Rp. 191,280,000, - income of Rp. 48,976,081, - and a profit of Rp. 10,529,094, - while the total cost of fattening cattle with R / C cattle fattening business is 1.17. Capital productivity of 20.08%. And the productivity of labor is Rp. 670,183, - / HKO.

Keywords: Profile of farmers, total costs, revenues, income, business feasibility, fattening cattle

INTISARI

KELAYAKAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG PADA KELOMPOK USAHA TERNAK “SAMODRA ANDINI” DI DESA SEGOROYOSO KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL (Skripsi dibimbing oleh Ir. LESTARI RAHAYU, MP & Dr. Ir. Triwara Buddhi Satyarini, MP) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peternak, mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha penggemukan sapi pada kelompok usaha ternak Samodra Andini. Metode dasar yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus, yaitu dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil penelitian

Peternak sapi di kelompok usaha ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret menjadikan usaha penggemukan sapi sebagai usaha sampingan. Pakan yang digunakan berupa polar, komboran dan sedikit hijauann. Total biaya usaha penggemukan sapi sebesar Rp. 162.846.370,- menghasilkan penerimaan Rp. 191.280.000,- pendapatan Rp. 48.976.081,- dan keuntungan Rp. 10.529.094,- sedangkan total biaya penggemukan sapi dengan R/C usaha penggemukan sapi 1,17. Produktifitas modal sebesar 20,08%. Serta produktifitas tenaga kerja sebesar Rp. 670,183,- / HKO.

Kata kunci: Profil, kelayakan usaha, penggemukan, sapi potong

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu usaha yang sudah berkembang secara pesat dan telah menyebar di wilayah Indonesia. Dalam setiap usaha peternakan harus memperhatikan 3 hal yang sangat penting untuk keberhasilan usaha penggemukan sapi yaitu pemeliharaan, pakan, dan manajemen, ketiga hal tersebut harus berkaitan dan berhubungan satu samalain. Untuk keberhasilan usaha penggemukan sapi potong, maka yang harus diperhatikan adalah manajemen pemeliharaan yang terarah dan pengelolah yang profesional. Usaha penggemukan sapi potong sangat berkembang pesat karena masyarakat sadar akan kebutuhan hewani, sehingga permintaan akan daging yang terus meningkat.

Sektor peternakan khususnya sapi potong di Indonesia telah lama menjadi usaha rakyat baik sebagai usaha utama maupun sampingan selain usaha bercocok tanam. Berdasarkan data Ditjennak (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Perkembangan populasi sapi di Indonesia tahun 2016 adalah 16.092.561 ekor dan tahun 2015 sebesar 15.419.718 ekor. Tingkat pertumbuhan dari tahun 2015 ke tahun 2016 populasi sapi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 4,36%, sedangkan produksi daging sapi tahun 2016 adalah 524,11 ribu ton. Tingkat pertumbuhan tahun 2016 produksi daging sapi mengalami kenaikan dari tahun 2015 dengan jumlah produksi 222,58 ribu ton, yaitu sebesar 135%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan masih menjadi alternatif pilihan mata pencarian penduduk Indonesia, dan berpotensi untuk terus dikembangkan, karena didukung adanya sumber daya alam yang berlimpah, seperti untuk pakan dan daya dukung dari segi iklim tropis yang cocok untuk peternakan sapi.

Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu sentra penghasil sapi potong di Indonesia dengan jumlah populasi sapi potong 306.691 ekor pada tahun 2015 dan 311.470 pada tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan 1,55%. Kabupaten di Yogyakarta yang banyak mengembangkan usaha penggemukan sapi potong terletak di kabupaten Bantul. Berdasarkan data statistik tahun 2016 Kabupaten Bantul, jumlah populasi sapi potong yaitu sebanyak 56.796

ekor. Kecamatan Pleret merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Bantul yang memiliki populasi sapi potong cukup banyak di Provinsi Yogyakarta yaitu sebanyak 4.040 ekor.

Kelompok usaha penggemukan sapi Samodra Andini merupakan salah satu usaha penggemukan sapi dengan kandang kelompok yang terletak di desa Segoroyoso kecamatan Pleret kabupaten Bantul. Kelompok usaha penggemukan sapi potong tersebut berdiri sejak tahun 2006 dengan jumlah anggota 30 orang serta kandang yang terletak pada lahan kas desa. Setiap anggota memiliki 4 - 20 ekor sapi. Kandang kelompok ternak tersebut menggunakan tipe kandang koloni yang digunakan untuk memelihara beberapa ekor sapi sekaligus. Biaya untuk produksi seperti pembuatan kandang, pembelian sapi, sarana produksi ternak, dan pakan ditanggung masing – masing oleh anggota.

Dalam usaha penggemukan sapi potong hal yang paling penting adalah bakalan sapi dan pakan. Bakalan sapi merupakan kunci utama dalam usaha penggemukan sapi sehingga peternak harus memilah bakalan sapi yang baik. Pada tahun 2015 harga bakalan sapi Pakan yang di berikan bukan hanya pakan hijauan saja tetapi diberikan berupa pakan konsentrat dan komboran yang berasal dari limbah ataupun hasil pertanian untuk menunjang peningkatan bobot sapi. Akan tetapi ketersediaan bahan – bahan pakan sendiri cukup sulit untuk di peroleh. Setiap tahun peternak sulit untuk mendapatkan pakan di daerah Yogyakarta, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pakan di ambil dari luar daerah dengan biaya yang lebih mahal. Pakan utama yang diberikan untuk sapi potong yaitu konsentrat berupa polar, jagung, singkong, bekatul serta tambahan pakan komboran dan sedikit pakan hijauan sebagai pakan selingan. Harga pakan konsentrat di Yogyakarta pada tahun 2016 Rp 2.800/kg dengan harga jual bakalan sapi jantan Rp 46.000,-/kg sedangkan untuk sapi jantan siap potong dalam timbangan hidup dengan harga Rp.50.000/kg dan harga jual bakalan sapi betina Rp. 38.000,-/kg sedangkan untuk sapi betina siap potong dalam timbangan hidup dengan harga Rp 40.000/kg. Sedangkan pada tahun 2017 harga pakan konsentrat Rp 3.000,-/kg dengan harga beli bakalan sapi jantan Rp 46.000,- dan harga jual timbangan hidup sapi jantan siap potong Rp 50.000/kg untuk harga bakalan sapi betina Rp 38.000,-/kg harga jual timbangan hidup sapi betina siap potong Rp 40.000/kg.

Dalam usaha penggemukan sapi potong harga sangat berpengaruh, baik harga jual sapi potong maupun harga bahan pakan harus dipenuhi untuk menunjang bobot sapi sehingga produksi sapi potong yang diperoleh maksimal, hal ini akan berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha penggemukan sapi potong dalam proses kegiatan usaha penggemukan sapi potong itu sendiri. Dari penggunaan biaya tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan serta hasil yang diperoleh dari usaha tersebut. Berdasarkan uraian diatas, dengan terus meningkat nya harga pakan dan tidak di imbangi dengan kenaikan harga jual sapi hidup dan harga bakalan sapi yang cenderung mahal sedangkan harga jual timbangan hidup sapi potong hanya sedikit selisihnya maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan biaya serta pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dalam usaha penggemukan sapi potong di kelompok usaha ternak Samodra Andini guna mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong.

Tujuan

1. Mengetahui profil kelompok usaha ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Bantul.
2. Mengetahui biaya, pendapatan, keuntungan dalam usaha penggemukan sapi potong di kelompok usaha ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Bantul.
3. Mengetahui kelayakan usaha penggemukan sapi potong di kelompok usaha ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Bantul.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada Kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Metode penentuan sampel atau responden dengan cara sensus, yaitu diambil keseluruhan anggota kelompok yang aktif. Anggota kelompok ternak yang aktif berjumlah 30 responden, data yang diambil merupakan data satu periode yaitu selama 4 bulan ternak penggemukan sapi.

Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan dari usaha penggemukan sapi potong di kelompok usaha ternak samudro andini dilakukan perhitungan dengan rumus:

1. Biaya Total

Untuk mengetahui biaya total dalam usaha penggemukan sapi potong menggunakan rumus:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya total)

TEC = *Total Explisite Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implisite Cost* (Total Biaya Implisit)

Selama proses berlangsung, terjadi penyusutan terhadap alat – alat produksi, hal tersebut dikarenakan dari usia atau masa pakai dari alat itu sendiri. Biaya penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DC = \frac{\text{Nilai Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan dalam usaha penggemukan sapi potong menggunakan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = *Price* (harga output)

Q = *Quantity* (jumlah output)

3. Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan dalam usaha penggemukan sapi potong menggunakan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya Eksplisit)

4. Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan dalam usaha penggemukan sapi potong menggunakan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

5. Kelayakan Usahatani

Revenue Cost Ratio (R/C). Untuk mengetahui R/C usaha penggemukan sapi potong dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Ketentuan:

- Jika $R/C = 1$ maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian atau keuntungan, dimana setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar satu rupiah pula.
- Jika $R/C > 1$ Usaha layak.
- Jika $R/C < 1$ Usaha tidak layak.

6. Produktivitas Modal

Untuk mengetahui produktivitas modal usaha penggemukan sapi potong dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{NR - \text{biaya sewa tempat sendiri} - \text{nilai TKDK}}{TEC} \times 100$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue*(pendapatan)

TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan:

- a. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman, maka usaha penggemukan sapi potong layak untuk diusahakan.
- b. Apabila produktivitas modal lebih kecil tingkat suku bunga pinjaman, maka usaha penggemukan sapi potong tidak layak untuk diusahakan.

7. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk mengetahui Produktivitas tenaga kerja usaha penggemukan sapi potong dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{NR} - \text{biaya sewa tempat} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Total TKDK}}$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue*(pendapatan)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

Ketentuan:

- a. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja yang berlaku di lokasi penelitian, maka usaha penggemukan sapi potong layak untuk diusahakan.
- b. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah yang berlaku di lokasi penelitian, maka usaha penggemukan sapi potong tidak layak untuk diusahakan.

PEMBAHASAN

Identitas Peternak

Usia. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan adalah usia, karena berhubungan dengan kemampuan fisik dan pemikiran dari peternak terhadap usaha peternakan yang dilakukan.

Tabel 1. Usia peternak pada kelompok usaha ternak Samodra Andini

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30 – 40	7	23,33
41 – 51	17	56,67
52 – 60	6	20
Total	30	100

Keseluruhan responden memiliki usia yang masih produktif dimana usia peternak pada kelompok ternak Samodra Andini paling muda adalah 30 tahun dan paling tua adalah 60 tahun. Usaha ternak sapi keseluruhan dilakukan oleh orang - orang yang memiliki usia produktif atau

usia kerja, sehingga masih memiliki kemampuan fisik yang baik untuk melakukan usaha ternak penggemukan sapi

Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan membawa peternak untuk berpikir lebih logis dan rasional guna meningkatkan atau mengembangkan usahanya.

Tabel 2. Tingkat pendidikan peternak pada kelompok ternak Samodra Andini

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SMP	2	6,7
SMA	23	76,6
PT	5	16,7
Total	30	100

Rata – rata peternak sapi sudah cukup mendapatkan tingkat pendidikan yang cukup baik, karena bagaimanapun juga ternak sapi masih menjadi pekerjaan sampingan dan ilmu seputar peternakan sangat bisa dipelajari dari penyuluh, lingkungan pergaulan, mitra usaha, keluarga dan juga membaca buku maupun mengetahui dari internet tentang cara usaha beternak sapi potong.

Pekerjaan. Kegiatan penggemukan sapi ini mayoritas masih menjadi pekerjaan sampingan, hal ini dipengaruhi besarnya biaya investasi dan kurangnya bahan pakan yang mendukung peternakan dalam skala besar.

Tabel 3. Identitas peternak menurut pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Guru	1	3,3
Karyawan Swasta	14	46,7
Petani	2	6,7
Wiraswasta	13	43,3
Total	30	100

Pekerjaan pokok peternak sapi baik adalah guru, karyawan swasta, petani dan wiraswasta. Seluruh responden menjadikan usaha penggemukan sapi sebagai pekerjaan sampingan.

Pengalaman Usaha Ternak Sapi. Pengalaman usahatani yang dimiliki para responden akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari usaha yang dilakukan.

Tabel 4. Profil peternak menurut pengalaman

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Peresentase (%)
4 – 6,75	3	10,0
6,76 – 9,5	6	20,0
9,6 – 12,25	7	23,3
12,26 – 15	14	46,7
Total	30	100,0

Persentase tertinggi anggota kelompok ternak Samodra Andini dalam usaha beternak sebesar 46,7% dengan pengalaman beternak berkisar antara 12,26 – 15 tahun. Dengan lamanya pengalaman peternak dalam menjalani usaha sangat mempengaruhi pengetahuan, kemampuan dalam menangani permasalahan serta keahlian dalam menjalankan usaha tersebut.

Teknik Budidaya Sapi

Pembuatan Kandang. Peternak sapi pada kelompok ternak usaha Samodra Andini di Desa Segoroyoso menggunakan lahan kas desa yang disediakan pemerintah desa untuk berternak. Kandang yang digunakan dibuat permanen menggunakan semen dan batu.

Pemilihan Bakalan. Jenis sapi yang digunakan adalah Simental betina. Umur bakalan sapi yang digunakan pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso berusia 2 - 3 tahun.

Pemberian Pakan. Pada dasarnya waktu pagi sekitar jam 6 pagi bisa diberikan pakan konsentrat sedangkan pada waktu sore sekitar jam 4 - 5 bisa diberikan pakan komboran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kusnadi dkk (1992) di Balai Penelitian Ternak yang dilakukan di Wonosobo terhadap sapi peranakan Ongole mengalami pertambahan rata – rata 0,52 kg/hari. Hal ini sejalan dengan penelitian A. A. Candra, Y. Sukaryana and R. Noviadi (2015) dengan penelitian berjudul “*Performances of Simental and Crossbreed Ongole in Fattening Beef Cattle Using Cassava Waste*” yang menunjukkan bahwa dengan pakan limbah kulit ketela dikombinasikan dengan konsentrat dapat meningkatkan bobot 0,73 kg pada peranakan ongole.

Rata – rata Penggunaan Biaya Usaha Peternakan Sapi

Biaya Sarana Produksi. Penggunaan sarana produksi bertujuan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal dan diharapkan mendapat keuntungan yang tinggi.

Tabel 5. Rata – rata dan penggunaan Sarana Produksi Sapi pada kelompok usaha ternak Samodra Andini

Sarana Produksi	Jumlah	Harga	Biaya
Bakalan Sapi (kg)	362	39.000	124.280.000
Pakan Konsentrat (kg)	2.680	2.800	7.504.000
Pakan Komboran (kg)	2.680	2.500	6.700.000
Pakan Hijauan (ikat)	266	10.000	2.660.000
Obat dan vitamin	-	-	480.219
Total			141.624.219

Bakalan Sapi. Rata – rata responden memiliki 9 ekor sapi dengan rata – rata bobot 362kg dan harga beli pakan Rp 39.000,- sehingga biaya yang digunakan untuk membeli bakalan sebesar Rp. 124.280.000,- dan apabila dihitung dalam jumlah satuan rata – rata harga bakalan sapi per ekor adalah Rp. 13.808.888,-. Harga bakalan sapi itu sendiri dipengaruhi oleh bobot sapi.

Pakan. rata – rata pemberian pakan selama 1 periode sebesar 5.626 kg dengan biaya Rp. 16.864.000,-. Jika dihitung dalam satuan, per satu ekor sapi membutuhkan biaya pakan sebesar Rp. 1.873.800,-. Biaya pakan akan mempengaruhi biaya sarana produksi, semakin banyak takaran pakan yang diberikan oleh peternak maka biaya untuk pakan semakin tinggi. Sedangkan sapi memiliki batas pertumbuhan pada sapi simental pertumbuhan sehari maksimal 2,5 tahun pada usia produktif dan juga banyak faktor pertumbuhan bobot sapi

Dalam penelitian Dian Maharso Yuwono dan Subiharta (2014) dengan penelitian berjudul Pengaruh Kualitas Pakan terhadap Pertambahan Bobot Badan Sapi Potong pada Kegiatan Pendampingan PSDS di Kabupaten Magelang, Pertambahan bobot badan harian (PBBH) pada pelaksanaan Laboratorium Lapangan pertambahan bobot badan harian sapi yang diberi pakan pola petani adalah sebagai berikut: sapi peranakan Simental 0,58 + 0,40 kg, sapi peranakan Limousin 0,37 + 0,44 kg, dan sapi PO 0,25 + 0,15 kg.

Berdasarkan penelitian Ardhina Firdausi dkk dengan judul penelitian Pertambahan Bobot Badan Harian Sapi Brahman Cross Pada Bobot Badan dan Frame Size Yang Berbeda, Bobot badan kurang dari 300 kg memiliki peningkatan bobot yang paling tinggi daripada bobot badan 300 - 350 kg dan bobot badan lebih dari 350 kg. Peningkatan bobot harian yang tercapai secara berurutan yaitu 1,329 kg/ hari; 1,215 kg/hari, 1,125 kg/hari.

Obat dan Vitamin. Berdasarkan tabel rata – rata biaya penggunaan obat – obatan dan vitamin pada penggemukan sapi dalam satu periode sebesar Rp. 480.219,-. Penggunaan biaya obat – obatan relatif kecil karena peternak sangat jarang menemui penyakit pada sapi.

Biaya Penyusutan Alat . Alat - alat yang digunakan selama bertahun-tahun tentu saja akan mengalami penyusutan nilai, apabila dijual kembali pasti harganya akan semakin berkurang.

Tabel 6. Rata – rata Penyusutan alat Penggemukan sapi pada kelompok usaha ternak Samodra Andini

Jenis Alat	Biaya (Rp)
Ember	134.200
Sekop	37.833
Sabit	14.333
Total	186.367

Besarnya rata – rata biaya penyusutan alat Rp. 186,467,-. Penyusutan alat terbesar pada penggunaan ember sebesar Rp. 134.200,- hal ini dikarenakan pemberian pakan pada sapi menggunakan satu ember untuk setiap satu ekor sapi. Penyusutan alat terendah yaitu pada penggunaan sabit sebesar Rp. 14.333.

Biaya Sewa Lahan. Pada penelitian ini peternak menggunakan lahan kas desa yang disediakan pemerintah desa. Maka perlu untuk dihitung biayanya. Harga sewa lahan dalam satu tahun untuk ukuran 50 m² yang dapat di isi 4 ekor sapi dengan harga sewanya Rp. 500.000,- per tahun. jika peternak memiliki sapi lebih dari 4 ekor maka dikenakan biaya tambahan. Untuk rata – rata biaya yang dikeluarkan peternak pada kelompok ternak Samodra Andini selama satu periode sebesar Rp. 433.333,-.

Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Tenaga kerja dalam keluarga harus tetap diperhitungkan karena apabila peternak tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk memberikan upah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Seluruh pekerjaan mulai dari pencarian pakan, pembuatan pakan, pemberian pakan hingga pembersihan kandang dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Dengan rata – rata nilai HKO 66 dengan nilai Rp. 3.960.000,-.

Biaya Modal Sendiri. Dalam usaha penggemukan sapi waktu yang dibutuhkan untuk sapi siap jual adalah dalam waktu 4 bulan, sehingga tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku

dalam satu periode 3%. Jadi rata – rata bunga modal sendiri yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.269.118,-.

Total Biaya. Total biaya produksi usahatani penggemukan sapi, dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 7. Rata – rata total biaya penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini

Uraian	Nilai (Rp)
A. Biaya Eksplisit	
Biaya Saprodi	141.624.219
Biaya Penyusutan Alat	186.367
Biaya Lain – lain	493.333
Total	142.303.919
B. Biaya Implisit	
Bunga Modal Sendiri	4.269.118
Biaya Sewa Lahan	433.333
Biaya TKDK	15.840.000
Total	20.542.451
Total A dan B	162.846.370

Nilai biaya eksplisit jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai biaya implisit yaitu hanya sebesar Rp. 20.542.451,-. Hal ini dikarenakan tingginya pengeluaran biaya sarana produksi seperti bakalan sapi, pakan dan penggunaan obat yaitu sebesar Rp. 141.624.219,- penyusutan alat sebesar Rp. 186.367,- dan biaya lain – lain selama satu periode sebesar Rp. 493.333,-.

Penerimaan Usaha Penggemukan Sapi

Penerimaan usaha penggemukan sapi merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan para peternak dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian.

Tabel 8. Rata – rata penerimaan usaha penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini

Uraian	Sapi potong
Jumlah Produksi daging (kg)	482
Harga Jual (Rp)	45.000
Penerimaan (Rp)	191.280.000
Jumlah Produksi daging/ekor (kg)	54
Penerimaan daging / ekor (kg)	21.253.333

Rata – rata memiliki sapi 9 ekor untuk 1 peternak dan rata-rata berat yang diperoleh selama 1 periode dengan pertumbuhak 1kg dalam sehari rata – rata bobot akhir sebesar 482 kg dengan harga jual per Kg Rp. 45.000. rata – rata penerimaan peternak sapi sebesar Rp. 191.280.000,-

untuk satu periode selama 4 bulan. Berdasarkan penelitian Ardhina Firdausi dkk dengan judul penelitian Pertambahan Bobot Berat Badan Harian Sapi Brahman Cross Pada Bobot Badan dan Frame Size Yang Berbeda, bobot badan kurang dari 300 kg memiliki peningkatan bobot yang paling tinggi dari pada bobot badan 300 – 350 kg dan bobot badan lebih dari 350 kg. Peningkatan bobot harian yang tercapai secara berurutan yaitu 1,329kg/hari; 1,215 kg/hari, 1,125 kg/hari. Sedangkan standar bobot bakalan sapi yang di gunakan peternak pada kelompok ternak Samodra Andini adalah di atas 350, sehingga pertambahan bobot perhari tidak lebih dari 1kg.

Pendapatan

Tabel 9. Rata – rata pendapatan peternak sapi Samodra Andini

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	191.280.000
Biaya Eksplisit	142.303.919
Pendapatan	48.976.081

Rata – rata pendapatan peternak untuk penggemukan sapi sebesar Rp. 48.976.081,-, selama satu periode atau selama 4 bulan. Dalam penelitian secara keseluruhan usaha penggemukan sapi layak diusahakan karena pendapatan bernilai positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari Abdul Rouf dan Soimah Munawaroh (2016) yang berjudul penelitian Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo bahwa analisis pendapatan menunjukkan usaha penggemukan sapi potong dapat memberikan keuntungan. Nilai keuntungan yang diperoleh peternak berdasarkan biaya total sebesar Rp. 441.079,- ekor/periode. Keuntungan ini lebih sedikit dibandingkan keuntungan berdasarkan biaya tunai yang mencapai Rp2.436.579,- ekor/periode. Oleh karena itu, secara keseluruhan usaha penggemukan sapi potong disimpulkan layak diusahakan karena nilai pendapatannya bernilai positif.

Keuntungan

Keuntungan dapat didefinisikan sebagai hasil bersih setelah dikurangi oleh total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit).

Tabel 10. Rata – rata keuntungan peternak sapi Samodra Andini

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	191.280.000
Total Biaya	162.846.369
Keuntungan	28.433.631

Rata – rata keuntungan yang di dapatkan oleh peternak pada kelompok ternak Samodra Andini adalah sebesar Rp. 28.433.631 untuk satu periode. Dengan begitu jika suatu usaha menguntungkan maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Karena tujuan utama dari pembukaan usaha untuk mendapatkan keuntungan.

Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi.

Tabel 11. R/C penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	191.280.000
Total Biaya	162.846.369
R/C	1,17

R/C menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong pada kelompok ternak Samodra Andini layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan *R/C* yang didapat dari penerimaan dibagi dengan total biaya lebih dari 1 yaitu 1,17. Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan *R/C* suatu usaha jika lebih dari 1 maka dikatakan layak, jika perhitungan *R/C* kurang dari 1 maka dikatakan tidak layak. Dengan nilai *R/C* 1,17 berarti setiap Rp. 100 modal yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 117.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Hidayati Yusna (2017) yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *R/C* Ratio yang diperoleh yaitu 1,4. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak di Desa Medan Senembah layak diusahakan karena *R/C* Ratio > 1.

Produktivitas Modal. Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan suatu usaha dengan cara membandingkan nilai produktivitas modal dengan bunga tabungan yang berlaku di lokasi penelitian.

Tabel 12. Produktifitas modal penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan	48.976.081
Sewa Lahan	433.333
Nilai TKDK	15.840.000
Total Biaya	162.846.369
Produktivitas Modal (%)	20,08

Produktivitas modal usaha penggemukan sapi pada kelompok ternak Samodra Andini sebesar 20,08 %. Jika modal yang dimiliki peternak dimanfaatkan dengan maksimal untuk usaha penggemukan sapi maka peternak akan memperoleh bunga 20,08 %. Bunga pinjaman bank yang berlaku adalah 9% (BRI) pertahunnya, maka suku bunga pinjaman yang berlaku pada usaha penggemukan sapi sebesar 3 % selama 1 periode atau 4 bulan. Dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan yang dijalankan oleh peternak layak untuk dikembangkan.

Produktivitas Tenaga Kerja. Usaha penggemukan sapi dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila hasil dari produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja yang berlaku di tempat penelitian, begitu juga sebaliknya apabila hasil dari produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah tenaga kerja setempat maka usaha pembesaran ikan tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Tabel 13. Produktifitas tenaga kerja penggemukan sapi pada kelompok usaha ternak Samodra Andini

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan (Rp)	48.962.748
Sewa Lahan (Rp)	433.333
Bunga Modal Sendiri (Rp)	4.269.518
Total TKDK	66
Produktivitas Tenaga Kerja	670.813

Produktivitas tenaga kerja usaha penggemukan sapi potong pada kelompok ternak Samodra Andini sebesar Rp. 670.813 berarti setiap peternak yang melakukan usaha tersebut memperoleh Rp. 670.813,- per HKO. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa penggemukan sapi layak untuk diusahakan dilihat dari sisi produktifitas tenaga kerja yang upah tenaga kerja di daerah penelitian sebesar Rp. 60.000,-.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Kelayakan Usaha Penggemukasn Sapi Potong Pada Kelompok Usaha Ternak Samodra Andini Di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usaha penggemukan sapi potong pada kelompok ternak Samodra Andini sebagai pekerjaan sampingan untuk para anggota kelompok.
2. Usaha penggemukan sapi potong pada kelompok ternak Samodra Andini dalam satu periode membutuhkan total biaya sebesar Rp. 162.846.369, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 191.280.000, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 48.962.748, dan keuntungan yang di dapat sebesar Rp.28.433.631.
3. Usaha penggemukan pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso layak untuk diusahakan dan dikembangkan, dengan nilai R/C yang didapat > 1 , produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank BRI 3 % per periode, produktivitas tenaga kerja lebih besar dari Upah Minimum buruh di Desa Segoroyoso perhari

Usaha penggemukan pada kelompok ternak Samodra Andini di Desa Segoroyoso layak untuk diusahakan dan dikembangkan, dengan nilai R/C yang didapat > 1 , produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank BRI 3 % per periode, produktivitas tenaga kerja lebih besar dari Upah Minimum buruh di Desa Segoroyoso perhari.

Saran

1. Untuk meningkatkan pertumbuhan bobot pada hewan ternak lebih optimal maka lebih baik ditambahkan lebih banyak pakan hijauan.
2. Untuk pemerintah diharapkan memberikan pelatihan pembuatan pakan konsentrat dan pengolahan kotoran ternak pada kelompok ternak Samodra Andini agar anggota kelompok

dapat memanfaatkan kotoran ternak yang dihasilkan hewan ternak untuk menambah pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amron dan Taufik Imran. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Outlet Komunikasi Seluler Kota Makasar. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nubel Indonesia.
- Ardani, Fikri.2006. Prospek dan Analisa Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kalimantan Timur Ditinjau Dari Sosial Ekonomi.Samarinda. *Jurnal EPP*.Vol.3.No.1.2006:21-30.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1998. Ilmu Peternakan Edisi Pertama Terjemahan oleh Bambang Srigandoro. Gajah Mada University press. Yogyakarta. Hal 52 dan 353.
- Boediono, 1993. Ekonomi Internasional, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Darmono. 1992. Tata Laksana Usaha Sapi Kereman. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Diah, D.R.D. 2008. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus). Penebar Swadaya. Jakarta
- Direktorat Jendral peternakan. 2014. Statistik Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Edwina,S Cepriadi dan Zainina. 2006. Anallsis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kota Pekanbaru. Jumal Peternakan Volume 3 No 1 Februari 2006.
- Febrina, D dan M. Liana. 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu. Jurnal peternakan, 5(1) p:28-37.
- Hartadi, H., Reksohadiprodjo, S. dan Tillman A.D. 1986. Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

- Hartati, A, Rasyid 2007. Perandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Hal: 4-8.
- Hoddi, A.H. Rombe, M.B. dan Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru.*Jurnal Agribisnis*,Vol. X (3).
- Kusnadi, Sari Basya.1992."Bisnis Penggemukan Sapi".Penebar Swadaya Group.Wonosobo.
- Murtidjo, B.A., 1990. Beternak Sapi Potong, Kanisius, Yogyakarta.
- Mustafa, N, Hamdan. 2018. Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Dengan Pakan Metode Fermentasi (*Strawmix*) Di Dusun Banggалан Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
- Rochadi, Sulaeman T, Udiantono TS. 1993. Strategi Pengembangan Industri Peternakan Sapi Potong Berskala Kecil dan Menengah. PPA, CIDES, UQ. Penerbit Bangkit. Jakarta.
- Rouf,Ari Abdul dan Munawaroh, Soimah.2016. "Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo".Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 19, No.2, Juli 2016: 103-118
- Rusdiana.,Hutasoit, R dan Sirait, J.2015.Analisis Ekonomi Usaha Sapi Potong di Lahan Perkebunan Sawit Dan Karet.Medan. *Jurnal SEPA* : Vol. 12 No.2 Februari 2015 : 146 – 155.
- Sahala, J., R. Widiati, dan E. Baliarti. 2016. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*. Vol. 40 (1): 75–82.
- Siregar, G. 2012. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *Agrium*. Vol. 17 (3): 192–201.
- Soekartawi. 2016 . Analisis Usahatani. Jakarta : UI – Press
- Sugeng, Y. B. 2002. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Sukanata, I.W., Suciani, K.W. Parimarta, B.R.T. Putri, dan I.G. Suranjaya. 2014. Analisa pendapatan dan efisiensi ekonomis penggunaan pakan pada usahatani penggemukan sapi bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*. Vol. 17 (1): 20–24.
- Sundari.2009.”Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Sistem Pemeliharaan Intensif dan Konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta”.Yogyakarta.*Jurnal Sains Peternakan* Vol. 7 No 2: 73-79.
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Wang,Q., Thompson, Q., Parsons, R., Rogers, G and Dunn, D.2010.”Economic Feasibility of Converting Cow Manure to Electricity: a Case Study of the CvpS Cow Power Program in Vermont”.Department of Community Development and applied economics, University of Vermont.Burlington. *Journal Dairy Science*. 94:4937–4949 doi:10.3168/jds.2010-4124
- Widiyazid I, Parwati NS, Guntoro S dan Yasa R. 1999. Analisis usahatani penggemukan sapi potong dalam berbagai masukan teknologi. Proseding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. Hal: 475-485.
- Yusna, Sri Hidayati.2017.” Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang).Deli Serdang.
- Yuwono, Dian Maharso.2014.”Pengaruh Kualitas Pakan Terhadap Pertambahan Bobot Badan Sapi Potong Pada Kegiatan Pendampingan PSDS Di Kabupaten Magelang”.Magelang